

MUSHAF AL-QUR'AN TERJEMAHAN PER KATA: Kajian terhadap Metode Pemenggalan Lafaz dan Terjemahannya

Imam Mutaqien

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian
Agama Republik Indonesia

✉ imtaq80@yahoo.com

Abstrak:

Kajian ini membahas salah satu jenis mushaf Al-Qur'an yang banyak beredar di Indonesia, yaitu mushaf yang dilengkapi dengan terjemahan per kata. Melalui artikel ini, penulis berusaha menjelaskan fenomena mushaf Al-Qur'an terjemahan per kata terutama dari aspek pemenggalan lafaz dan terjemahannya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa ragam pola pemenggalan lafaz dalam berbagai mushaf terjemahan per kata. Tidak ditemukan juga standar tertentu yang menjadi rujukan dalam pemenggalan tersebut. Namun demikian, ragam pola pemenggalan itu bisa disederhanakan menjadi dua: pemenggalan per kata murni dan pemenggalan campuran. Pola pemenggalan lafaz yang berbeda ini memiliki implikasi pada terjemahannya. Dari aspek terjemahan, produksi terjemahan per kata ada yang bersumber dari terjemahan utuh Kementerian Agama dengan sedikit penyesuaian, dan ada pula yang memproduksi dari hasil kajian yang bersumber dari beberapa referensi tertentu.

Kata Kunci : Terjemahan Per kata, Pola Pemenggalan Lafaz, Mushaf Al-Qur'an.

Mushaf of the Qur'anic Translation Per Word: Study of the Cutting Method of Word and Its Translation

Abstract:

This study discusses one type of mushaf that is widely circulated in Indonesia, namely Mushaf Al-Qur'an in word by word translation. This study uses a qualitative method with an analytical descriptive approach. In this discussion, the author tries to explain the phenomenon of Mushaf Al-Qur'an in word by word translation, especially from the aspect of word fragmentation and translation. The results of the study show that the pattern of cutting off the pronunciation in various mushafs of word-by-word translations is different and not standard. However, it can be simplified into two hyphenation patterns, pure word hyphenation and mixed hyphenation. The pattern of cutting off different pronunciations also has implications for the translation. From the translation aspect, the production of word-by-word translations originates from the complete translation of the Ministry of Religion with minor adjustments, while others produce from the results of studies sourced from certain references.

Keywords: *Word by word Translation, Lafaz Beheading Pattern, Mushaf Al-Qur'an.*

مصحف ترجمة القرآن كلمة بكلمة: دراسة في تقطيع الألفاظ وترجمتها

ملخص

تناقش هذه الدراسة نوعاً من أنواع المصاحف القرآنية المنتشرة على نطاق واسع في إندونيسيا، وهو المصحف المجهز بترجمة كلمة بكلمة. يحاول المؤلف من خلال هذا البحث بيان ظاهرة ترجمة مصحف القرآن كلمة بكلمة، خاصة من ناحية تقطيع الألفاظ وترجمتها. تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي مع المنهج الوصفي التحليلي. تظهر نتائج الدراسة وجود عدة أنماط مختلفة للترجمة كلمة بكلمة في مصاحف الترجمات كلمة بكلمة المختلفة. لم يوجد معيار محدد تم استخدامه كمرجع في التقطيع. ومع ذلك، يمكن تبسيط أنماط التقطيع إلى نوعين: التقطيع الخالص لكل كلمة والتقطيع المختلط. هذا الاختلاف في التقطيع له آثار على الترجمة. من ناحية المصادر، يعتمد بعض تلك المصاحف على ترجمة وزارة الشؤون الدينية كليا مع تعديلات طفيفة، ومنها ما يعتمد على الدراسات المعتمدة على مراجع معينة.

الكلمات المفتاحية: ترجمة القرآن كلمة بكلمة، أنماط تقطيع الألفاظ، مصحف القرآن.

Pendahuluan

Penerbitan mushaf Al-Qur'an terjemahan per kata meningkat secara kuantitas sejak awal abad ke-21. Geliat ini sebagai respons atas keinginan masyarakat, terutama kalangan perkotaan, untuk mendalami kandungan makna Al-Qur'an dengan mudah.

Sejatinya terjemahan per kata merupakan bentuk pengembangan dari terjemahan konvensional yang telah disusun oleh Kementerian Agama. Bentuk terjemahan semacam ini dikategorikan sebagai bentuk terjemahan antar baris yang bahasa aslinya berupa teks Al-Qur'an tetap ditulis seutuhnya beserta terjemahannya. Bentuk lain terjemahan hanya ditulis dalam bahasa sasarannya tanpa mencantumkan teks asli yang diterjemahkan (Azra 2009: 437).

Jenis mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya yang beredar di Indonesia kebanyakan menggunakan terjemahan yang disusun oleh Kementerian Agama.¹ Adapun bentuk mushaf jenis ini, terjemahan biasanya diletakkan di sisi kanan, kiri, atau di bawah mengelilingi teks ayat-ayat Al-Qur'an.² Terjemahan disajikan sesuai dengan jumlah teks ayatnya dalam satu halaman, bahkan diposisikan simetris dengan ayat-ayatnya, seperti format Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI melalui Ditjen Bimas Islam. Artinya, jika ayatnya terletak di baris pertama sebelah kanan, maka terjemahannya juga berada di baris pertama sebelah kiri. Terjemahan semacam ini jika dibaca secara runtut diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lengkap dan mudah sesuai dengan tema yang dibicarakan oleh Al-Qur'an.

Perkembangan selanjutnya, selain pencantuman terjemahan konvensional, terjemahan juga disajikan secara kata demi kata dalam

¹ Sebelum tahun 2010 kementerian ini bernama Departemen Agama. Perubahan nama tersebut berdasarkan PMA. No. 1 tahun 2010 tentang penyebutan Departemen Agama menjadi Kementerian Agama.

² Terjemahan dalam mushaf-mushaf yang diterbitkan di Indonesia biasanya merujuk kepada terjemahan yang disusun oleh Kementerian Agama. Al-Qur'an dan Terjemahannya ini diterbitkan oleh Lembaga Penyelenggara Penterjemahan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama yang beredar pertama kali pada tanggal 17 Agustus 1965, yang dicetak secara bertahap dalam 3 (tiga) jilid, masing-masing 10 Juz. Kemudian dalam cetakan selanjutnya, pada tahun 1971, Al-Qur'an dan Terjemahannya tersebut digabungkan menjadi satu jilid oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Departemen Agama yang dipimpin oleh R. H. A. Soenarjo. Dengan anggota terdiri dari: T. M. Hasbi Ashshiddiqi, Bustami A. Gani, Muchtar Jahya, M. Toha Jahya Omar, A. Mukti Ali, Kamal Muchtar, Ghazali Thaib, A. Musaddad, Ali Maksun, dan Busjairi Madjidi. Perbaikan dan penyempurnaan terjemahan telah beberapa kali dilakukan, seperti pada tahun 1989. Perbaikan difokuskan kepada penyempurnaan redaksional yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia ketika itu, sedangkan hal-hal yang substansial tidak banyak disentuh. Sedangkan perbaikan dan penyempurnaan yang sifatnya menyeluruh dilakukan sejak tahun 1998, hingga dicetak tahun 2002. Jadi, terjemahan Departemen Agama yang digunakan hingga sekarang memakai cetakan yang terakhir yaitu cetakan 2002.

bentuk mushaf terjemahan per kata.³ Jika merujuk pendapat Azra di atas, maka bentuk terjemahan konvensional maupun bentuk terjemahan per kata bisa dimasukkan pada kategori yang kedua. Mushaf terjemahan per kata adalah model mushaf yang mencantumkan terjemahannya secara kata demi kata yang diletakkan persis di bawah penggalan lafaz-lafaz Al-Qur'an. Model terjemahan per kata semacam ini merupakan salah satu karakteristik perkembangan penerjemahan Al-Qur'an generasi kedua dan ketiga seperti yang disimpulkan oleh Federspiel (Federspiel 1996: 129).⁴

Jika kedua bentuk terjemahan dibandingkan, antara terjemahan konvensional dan terjemahan per kata, tentu saja ditemukan perbedaan yang signifikan, di antaranya ialah dari aspek struktur terjemahan. Bentuk terjemahan pertama menggunakan kalimat yang runtut dan lengkap sesuai urutan ayat per ayatnya. Sedangkan bentuk terjemahan kedua berbentuk kalimat yang terpotong-potong sehingga perlu upaya lebih untuk memahami makna ayat demi ayatnya. Bentuk terjemahan kedua ini memberikan nilai lebih bagi pembaca untuk mengetahui makna dasar dari kata per kata yang berdiri sendiri. Namun, terjemahan akhirnya terkesan dipaksakan dan kurang sesuai jika dibandingkan terjemahan utuh, apalagi jika pembaca berharap menemukan penafsiran-penafsiran para ulama yang lebih luas.

Namun di sisi lain, dengan pola terjemahan per kata semacam ini pula menumbuhkan problematika secara metodologi dan substansi. Secara metodologi, dengan pola pemenggalan per kata seperti ini tidak bisa menghindar dari terjemahan harfiah yang tidak tepat terhadap lafaz-lafaz Al-Qur'an yang diterjemahkan. Kondisi ini terbentur dengan struktur bahasa Al-Qur'an yang tinggi yang sudah terkodifikasi sejak ribuan tahun lalu, juga kedudukannya sebagai firman Yang Maha Suci (Rohmana 2019 12(1): 23), sehingga banyak terjadi pemaksaan terjemahan terhadap lafaz-lafaz tersebut. Struktur bahasa Al-Qur'an yang sangat tinggi, bahkan perbedaan satu huruf saja sebagai idiom misalkan, akan memberikan pemaknaan yang berbeda. Seperti contoh dalam surah Yūsuf/12: 78, kata *syaiḵhan kabīran* diterjemahkan secara per kata dalam mushaf terbitan

3 Jenis mushaf per kata seperti ini sebenarnya telah ada sebelum tahun 2000-an. Salah satunya adalah *Tuntunan Membaca Al-Qur'an dan Terjemahannya* yang diterbitkan tahun 1992 oleh penerbit Bumirestu Jakarta terdiri 3 jilid. Mushaf sejenis juga terbit pada tahun 1993, yaitu *Mushaf terjemahan Al-Qur'an secara Lafzhiyyah (penuntun bagi yang belajar)*, terdiri dari 11 jilid yang diterbitkan oleh Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam "Al-Hikmah" Jakarta.

4 Menurut Federspiel penerjemahan generasi kedua muncul pada pertengahan 1960-an sebagai penyempurnaan dari penerjemahan generasi pertama yang muncul sejak awal abad ke-20 sampai 1960. Penerjemahan generasi kedua ini biasanya dilengkapi dengan beberapa catatan, catatan kaki, bahkan terjemahan kata per kata bentuk paling awal, serta indeks sederhana. Dari sini bisa disimpulkan adanya cikal bakal bentuk terjemahan per kata yang kemudian terus berkembang hingga saat ini.

Maghfirah, al-Huda, Kalim, dan Sygma; *syaikhan* (yang tua/sudah tua/tua), *kabīran* (sekali). Sedangkan dalam terbitan Cordoba, kata *kabīran* diterjemahkan dengan kata renta. Ini yang dimaksudkan dengan pemaksaan di atas. Dari segi harfiah kata *kabīran* berarti “besar” tidak diakomodir dalam terjemahan di atas, begitu pula dari segi pemaknaan, kata “sekali” maknanya sangat jauh dari yang dimaksudkan lafaz tersebut.

Selain itu, aspek yang akan hilang dari format pemenggalan lafaz ini, adalah hilangnya keindahan pesan dan makna dalam terjemahan per kata. Struktur bahasa Al-Qur'an sangat kuat dalam hal keindahan, tidak ada struktur Al-Qur'an yang lepas dari maksud dan tujuannya. Penempatan lafaz yang harus didahulukan ataupun diakhirkan misalkan, tentu mengandung keindahan dan pesan tertentu, karena susunan kata berperan sangat penting dalam penyampaian makna (Shihab 2013: 229).

Dari aspek substansi terjemahan, penulis mengamati sumber terjemahan dalam mushaf per kata ini mirip dengan terjemahan yang disusun oleh Kementerian Agama. Pencantuman terjemahan per kata seakan-akan berupa potongan-potongan terjemahan utuh Kementerian Agama. Perbedaannya hanya pada tambahan kata sambung, pengurangan, dan kata pelengkap lainnya sesuai selera penerbit masing-masing, meskipun ada beberapa penerbit lain yang mengklaim mengambil referensi dari kitab-kitab tafsir tertentu yang telah diterjemahkan oleh tim mereka.

Dari pemaparan di atas, artikel ini akan meneliti bagaimana pola pemenggalan lafaz Al-Qur'an dalam mushaf terjemahan per kata dan terjemahannya dalam konteks memahami makna Al-Qur'an.

Sejauh pembacaan penulis belum ada karya tulis yang secara spesifik membahas tentang mushaf terjemahan per kata, kecuali sebuah artikel yang ditulis oleh Muchlis M. Hanafi yang berjudul “Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer.” Artikel ini mengambil contoh terjemahan dari beberapa mushaf terjemahan per kata yang ada di Indonesia. Penulisnya berkesimpulan ada problem secara akademis dan metodologis dalam terjemahan yang dihasilkan dalam mushaf terjemahan per kata dengan menyebutkan contoh tentang hal itu. Adapun posisi artikel penulis ini tidak menafikan problematika yang disimpulkan Muchlis M. Hanafi. Namun, secara keseluruhan mushaf terjemahan per kata yang ada masih memberi manfaat lebih banyak bagi pembaca yang ingin mengetahui makna Al-Qur'an secara sederhana. Di samping itu, untuk menjaga kesahihan terjemahan per kata, pembaca bisa merujuk langsung ke terjemahan utuh Kementerian Agama yang pasti ada di setiap mushaf terjemahan per kata.

Sekilas tentang Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per kata

Definisi mushaf secara umum adalah suatu kumpulan lembaran yang berisi tulisan yang dijilid menjadi satu bagian utuh. Sekarang ini jika disebutkan mushaf berarti menunjuk kepada mushaf Al-Qur'an, meskipun mushaf juga bisa menunjuk kitab atau kumpulan tulisan lain yang dijadikan menjadi bagian utuh. Adapun, terjemahan Al-Qur'an adalah upaya mengalihbahasakan makna Al-Qur'an ke dalam bahasa lain dengan aturan-aturan bahasa yang berlaku. Banyak pakar meluruskan istilah terjemahan Al-Qur'an dengan melengkapi menjadi terjemahan makna Al-Qur'an seperti yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab. Hal ini selaras dengan penamaan terjemahannya yaitu Al-Qur'an dan maknanya (Shihab 2010: iii).

Mushaf terjemahan per kata adalah jenis mushaf yang mencantumkan terjemahannya secara kata demi kata sesuai dengan penggalan lafaz-lafaz Al-Qur'an. Terjemahan setiap penggalan lafaz Al-Qur'an tersebut diletakkan persis di bawahnya.

Aspek utama dan khas dalam mushaf terjemahan per kata adalah pada pola pemenggalan lafaz dan substansi terjemahannya. Penulis tidak melihat adanya pola baku dalam pemenggalan lafaz dalam mushaf terjemahan per kata. Hanya saja, dari sekian mushaf terjemahan per kata yang ada, biasanya menggunakan dua pola umum berikut. *Pertama*, pola pemenggalan murni kata per kata dari awal hingga akhir Al-Qur'an. Pola pemenggalan ini memenggal semua jenis kata dalam Al-Qur'an, baik kata yang menunjukkan *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda), huruf, dan lain-lain. Bentuk dan jenis kata apa pun dalam bahasa Arab dipenggal sendiri-sendiri secara rigid. *Kedua*, pola pemenggalan lebih dari satu kata/campuran. Pemenggalan kata pada model kedua ini biasanya disesuaikan dengan penggalan terjemahannya agar mudah dipahami dalam kalimat yang lebih sempurna daripada model pertama.

Munculnya mushaf terjemahan per kata di Indonesia merupakan fenomena yang cukup menarik. Ada dua alasan yang mendasari hal ini; *pertama*, kebutuhan mushaf bagi umat muslim di Indonesia sangat besar. *Kedua*, indikasi munculnya semangat untuk mengkaji Al-Qur'an, baik dari aspek bacaan maupun makna, yang semakin besar. Menurut data yang dirilis tahun 2015, kebutuhan terhadap mushaf Al-Qur'an mencapai 37 juta eksemplar per tahun dengan asumsi jumlah umat Islam sekitar 180 juta lebih. Setiap keluarga diasumsikan empat orang yang membutuhkan mushaf Al-Qur'an. Sedangkan ketersediaan mushaf Al-Qur'an baru mencapai 7 juta eksemplar per tahun dalam berbagai variannya (Muftisany 2015).⁵

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/03/13/n1524k5-indonesia->

Berkaitan konteks pembahasan tentang mushaf terjemahan per kata, menurut data dari Lajnah, persentase jenis mushaf ini dalam lima tahun terakhir sebesar 10%-13% dari keseluruhan mushaf yang diterbitkan di Indonesia pada setiap tahunnya. Jenis mushaf terbanyak yang diterbitkan tiap tahunnya masih berupa mushaf Al-Qur'an 30 juz biasa tanpa terjemahan, diikuti mushaf Al-Qur'an 30 juz dan terjemahannya pada urutan kedua.⁶

Jenis mushaf Al-Qur'an terjemahan per kata menjadi rangkaian perkembangan penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Mulanya mushaf hanya berisi teks Al-Qur'an tanpa tambahan apa-apa. Berikutnya mushaf Al-Qur'an ditambah dengan terjemahannya. Dari bentuk mushaf dengan terjemahannya dikembangkan menjadi mushaf terjemahan per kata. Dapat dipastikan jika mushaf terjemahan per kata selalu menyertakan terjemahan Al-Qur'an utuh yang disusun oleh Kementerian Agama. Tidak ada satu pun mushaf terjemahan per kata yang tidak mencantumkan terjemahan utuhnya.⁷

Pada tahun 1992 telah terbit *Tuntunan Membaca Al-Qur'an dan Terjemahnya* dari penerbit Bumirestu Jakarta. Karya ini adalah hasil kolaborasi dari beberapa pihak yaitu dari Kementerian Agama dalam hal ini Lajnah, IAIN, ISIQ, dan PTIQ. Mushaf ini berbentuk terjemahan per kata yang lebih menyerupai mushaf-mushaf terjemahan per kata saat ini dengan pola pemenggalan lebih dari satu kata. Pola pemenggalan yang dilakukan dipertimbangkan dengan pemenggalan terjemahan yang mudah dipahami. Mushaf ini terbagi menjadi 3 jilid, masing-masing jilid berisi 10 juz. Selain terjemahan per kata, mushaf ini juga dilengkapi dengan transliterasi tanpa disertakan terjemahan Al-Qur'an utuh Kementerian Agama (Departemen Agama 1992:1).

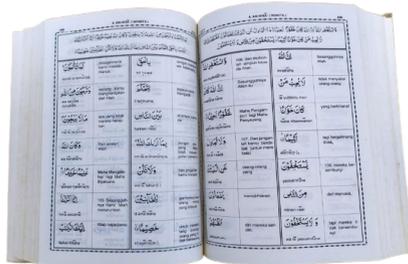
kekurangan-alquran. Diakses 12 Mei 2020 jam 11.53.

6 Pada tahun 2011 tercatat sebanyak 13 mushaf terjemah per kata yang ditashih dari 124 total mushaf segala jenis oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), kemudian pada tahun 2012 sebanyak 13 mushaf terjemah per kata dari 140 total mushaf yang ditashih, lalu pada tahun 2013 sebanyak 21 mushaf terjemah per kata dari 152 total mushaf yang ditashih. Hingga akhir tahun 2020 tercatat mushaf terjemah per kata yang ditashih rata-rata sekitar 10-15 % dari keseluruhan jenis mushaf.

7 Legitimasi penggunaan terjemahan Kementerian Agama oleh semua lapisan masyarakat Indonesia sangat beralasan paling tidak karena dua hal. *Pertama*, terjemahan disusun oleh suatu tim yang berisikan para pakar ilmu agama saat itu. *Kedua*, proses penyusunannya memakan waktu yang tidak sebentar karena menginginkan hasil terjemahan yang maksimal.



Gambar 1. Cover mushaf terjemah per kata terbitan Bumi Restu Jakarta 1992
(Foto: Imam Mutaqien)



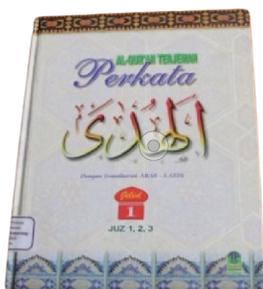
Gambar 2. Bagian dalam mushaf terjemah per kata terbitan Bumi Restu Jakarta 1992
(Foto: Imam Mutaqien)

Mushaf terjemahan per kata berikutnya adalah *Mushaf Terjemah Al-Qur'an secara Lafzhiyyah (Penuntun Bagi yang Belajar)* yang terbit pada tahun 1993. Mushaf ini terdiri dari 11 jilid yang diterbitkan oleh Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam "Al-Hikmah" Jakarta. Mushaf ini sudah jarang ditemukan di toko-toko buku atau perpustakaan. Bentuk penyajiannya berupa pemenggalan per kata dari lafaz-lafaz Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Sedangkan penerjemahan terhadap lafaz-lafaz Al-Qur'an dilakukan secara literal dan sesuai dengan makna dasar dari lafaz. Mushaf sejenis yang dimungkinkan terbit awal berjudul *Kalamul Qur'an Terjemah Per Kata* dari Penerbit Gema Risalah Press. Tahun terbit dari mushaf ini tidak diketahui, hanya saja mushaf ini mencantumkan tanda tashih keluaran tahun 1993.⁸

Pada tahun 2003 penerbit Karya Toha Putra Semarang menerbitkan *Al-Qur'an Terjemah Per Kata: Al-Huda* dengan disertai transliterasi Arab-Latin.

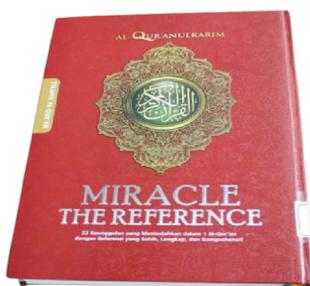
8 Tidak seperti terbitan berupa buku-buku ilmiah, terbitan berupa mushaf terkadang tidak mencantumkan tahun terbit. Aturan yang berlaku bagi mushaf adalah ketika mushaf akan dicetak ulang maka diwajibkan untuk ditashih ulang oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Sehingga secara resmi cetakan mushaf Al-Qur'an bisa diketahui tahun terbitnya dari tanda tashih. Meskipun ternyata masih ada yang melanggar aturan ini.

Mushaf ini dicetak dalam 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz. Sebagai mushaf terjemahan per kata yang termasuk awal terbit, seperti jenis pertama di atas, masih berbentuk berjilid-jilid dikarenakan pemenggalannya benar-benar per kata dari awal hingga akhir mushaf. Maka secara *layout*, tidak heran memakan banyak tempat dan halaman. Dari segi penyajiannya, diawali dengan penulisan ayatnya disertai transliterasi, lalu terjemahan ayat, kemudian pencantuman lafaz Al-Qur'an, transliterasi, dan terjemah per kata yang berturut-turut diletakkan secara vertikal dalam bingkai kotak (Toha 2003: 1).



Gambar 3. Mushaf terjemah per kata terbitan Karya Toha Putra Semarang 2003
(Foto: Imam Mutaqien)

Mushaf terjemahan per kata dengan bentuk lebih menarik diawali oleh mushaf terbitan PT. Sygma Examedia Arkanleema Bandung yang berjudul *Al-Qur'an The Miracle 15 in 1* pada tahun 2009. Pada tahun 2010 mushaf ini dikembangkan lagi menjadi *Miracle The Reference* yang berisi 22 item suplemen untuk melengkapi terjemahan per kata.



Gambar 4. Mushaf *Miracle the Reference* terbitan Sygma Bandung
(Foto: Imam Mutaqien)

Pada tahun yang sama telah terbit pula mushaf yang dinamakan Tafsir Qur'an Per Kata terbitan Maghfirah Pustaka Jakarta. Mushaf ini secara eksplisit menyebut nama penyusunnya yaitu Ahmad Hatta. Penyusun

dimaksud adalah orang yang bertanggung jawab terhadap konten pemenggalan kata dan terjemahnya. Penyusunnya menegaskan bahwa mushaf ini merupakan karya tafsir bukan hanya sekadar terjemah. Tahapan penyusunan tafsir dari mushaf ini, yaitu: *pertama*, terlebih dahulu memahami kosakata suatu ayat dengan merujuk kepada kitab *Kalimāt al-Qur’ān (Tafsīr wa Bayān)* karangan Syekh Ḥasanain Muḥammad Makhlūf dan kitab *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur’ān* karya Abi al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad atau yang dikenal ar-Rāgib al-Asfahānī.

Tahapan kedua adalah memahami ayat secara keseluruhan dengan pendekatan tafsir *ijmalī* yang merujuk kepada kitab tafsir *Jalālain* karya Jalāluddīn as-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Maḥallī dan *Aysar at-Tafāsīr li Kalāmi al-’Aliyy al-Kabīr* karya Abū Bakar al-Jazā’irī. Tahap ketiga menuliskan tafsir dari setiap kata dalam ayat Al-Qur’an berdasarkan kedua langkah di atas sesuai dengan pemaknaan yang ringkas dan benar (Hatta 2009: viii-ix).

Secara detail metode spesifik yang ditempuh dalam mushaf ini adalah *pertama*, mencantumkan makna dasar dari suatu kata, jika perlu penjelasan, maka akan ditambah dengan tafsir secukupnya. *Kedua*, susunan gramatika dalam ayat sebisa mungkin sesuai dengan pemaknaannya. *Ketiga*, memperhatikan struktur bahasa Indonesia yang baik, agar mendapatkan pemahaman yang utuh meski dipenggal kata per kata. *Keempat*, menggunakan tanda garis miring ataupun dalam kurung untuk menjelaskan tambahan keterangan makna (Hatta 2009: ix).

Mushaf berikutnya terbitan Al-Huda Jakarta yang berlabel *Mushaf Lafziyyah Al-Huda (Al-Qur’an Terjemah Per Kata)*. Mushaf ini diterbitkan pada tahun 2009. Sesuai dengan namanya, mushaf ini menggunakan metode penerjemahan per lafaz atau per kata. Proses penerjemahan kosakata dalam suatu ayat terkadang dilakukan sesuai dengan makna harfiah atau terkadang juga menggunakan makna kontekstual sesuai yang dikehendaki ayat tersebut (Purwanto 2009: iii).

Penerbit Kalim menerbitkan *Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* pada tahun 2010 dengan pola pemenggalan yang pertama. Di tahun yang sama, *Mushaf Al-Qur’an Al-Karim (Miracle the Reference)* diterbitkan oleh Sygma Publishing Bandung. Secara jelas penerbitnya menyebutkan bahwa penyusun metode terjemahan per kata dalam mushaf ini adalah Muhammad Saifuddin dengan rujukan utama kitab *Mu’jam I’rāb Alfāz al-Qur’ān* karangan Muḥammad Fāhim Abū Ubayyah, *Tafsīr at-Ṭabarī* karya Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, dan untuk terjemah Al-Qur’an merujuk kepada terjemahan Kementerian Agama (Saifuddin 2010: vii).

Metode pemenggalan lafaz dalam mushaf ini berdasarkan pada kedudukan kata dalam struktur bahasa Arab, seperti: *mubtada’, khabar,*

khābar inna, khābar kāna, jenis-jenis *maf'ūl, zaraf*, dan kata-kata lain yang memungkinkan dipisah. Adapun kata-kata yang biasanya dirangkai sebagai berikut: *jār majrūr, fi'l fā'il, jumlah idāfah, silah mauṣūl, na'at man'ūt, 'aṭaf ma'ṭūf, qasam isim qasam, kāna wa akhawātuhā, inna wa akhawātuhā, tamyīz mumayyaz, nahī fi'l, nafi fi'l, nafi manfiy, syarat fi'l, ḥattā mudāri', 'awāmil naṣab, jār, jazm fi'l, in* bermakna tidak dengan *illa*, dan lain-lain.

Adapun metode penerjemahan kata per kata maupun rangkaian kata dalam mushaf ini dengan cara mengartikan kata secara tekstual sesuai padanannya dalam bahasa Indonesia. Jika tidak ditemukan arti kata yang dapat dipahami maknanya, kata tersebut atau rangkaian kata diterjemahkan secara tafsiriah berdasarkan penafsiran yang *ma'sūr*. Secara teknis terjemahan tafsiriah ini ditandai dengan tanda kurung (Saifuddin 2010: viii).

Berikutnya *Mushaf Al-Qur'an Cordoba (The Amazing 33 Tuntunan Al-Qur'an Untuk Hidup Anda)* yang diterbitkan oleh Cordoba Internasional-Indonesia pada tahun 2012. Mushaf ini benar-benar menggunakan terjemahan per kata secara keseluruhan. Mushaf seperti ini mengingatkan kepada mushaf-mushaf sejenis yang diterbitkan pada tahun 90-an. Seperti halnya mushaf terbitan Sygma, mushaf ini secara teknis pemenggalannya disusun oleh Muhammad Saifuddin. Tidak ada metode khusus dalam aspek pemenggalan kata yang dijelaskan dalam mushaf ini, tidak seperti mushaf-mushaf di atas. Suplemen hingga berjumlah 33 item menjadi nilai lebih dari mushaf ini sehingga berpengaruh pada bentuk fisik mushaf yang cukup berat. Salah satu item dari suplemennya ialah pencantuman tafsir *Jalālain* dan terjemah tafsir *Ibnu Kasīr*, selain suplemen-suplemen lain yang beragam (Mughtar 2012:iv-vi).

Mushaf dengan beragam suplemennya ini sudah dirancang sesuai dengan tahapan-tahapan dalam upaya memahami Al-Qur'an dengan mudah, sistematis, dan tuntas. Tahapan yang dimaksud dimulai dengan pembacaan ayat dari awal. Kemudian ayat dipahami dengan cara menerjemahkan kata per kata dengan menjelaskan definisi beberapa kata kunci ayat melalui *Mu'jam Alfāz Al-Qur'ān*. Berikutnya memahami ayat secara tafsiriah dengan bantuan tafsir *Jalālain*, baru masuk pada tema utama secara tematik (Mughtar 2012: iv).

Mushaf sejenis yang terbit pada tahun 2013 di antaranya adalah *The Golden Al-Qur'an*, sebuah mushaf terjemahan per kata yang memuat berbagai suplemen lainnya hingga 54 item. Mushaf ini mencantumkan tiga nama tokoh pakar Al-Qur'an dan hadis sebagai pembaca ahlinya, yaitu: Dr. Ahsin Sakho Muhammad, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, dan Dr. Luthfi Fathullah. Mushaf lain yang diterbitkan pada tahun yang sama adalah

Mushaf Tadabbur. Mushaf ini lebih simpel karena sesuai namanya, ia hanya menambahkan suplemen berupa tadabur ayat. Penjelasan dalam segmen tadabur ayat berdasarkan penafsiran yang terdapat di dalam tafsir *Ibnu Kaşîr*. Seperti beberapa mushaf lainnya, di dalam mushaf ini penerbit menjelaskan mekanisme penyusunannya (Ja'far 2013: vii).

Dari pemaparan di atas bisa terlihat bahwa perkembangan mushaf terjemahan per kata dapat dilihat dari dua aspek; aspek pemenggalan kata dan aspek isi. Deskripsi tentang beberapa mushaf terjemahan per kata di atas menggambarkan bentuk maupun format mushaf terjemahan per kata dari yang paling sederhana dengan bentuk pemenggalan kata per kata murni hingga bentuk pemenggalan per kalimat atau per frasa maupun per komponen kata. Sedangkan dari aspek isi, awalnya mushaf terjemahan per kata memuat isi terjemahan per kata *an sich*, kemudian mengalami perkembangan dengan memuat berbagai konten tambahan atau suplemen.

Pola Pemenggalan Lafaz Al-Qur'an dalam Mushaf Terjemahan Per kata

Dalam mushaf terjemahan per kata hal utama yang membedakan dengan jenis mushaf yang lain adalah aspek pemenggalan kata dalam setiap ayat Al-Qur'an. Pola pemenggalan kata atau lafaz pada masing-masing mushaf ditemukan berbeda sesuai preferensi masing-masing penerbit. Hal ini bisa terjadi karena tidak ada referensi baku dalam pola pemenggalan kata dalam Al-Qur'an. Beberapa aspek yang mempengaruhi pola pemenggalan kata/lafaz Al-Qur'an dalam mushaf terjemahan per kata, di antaranya: a) preferensi penerbit dalam menentukan pola pemenggalan kata; b) kebutuhan tata letak dalam mushaf; dan c) diferensiasi mushaf dalam genre yang sama.

Pola pemenggalan kata yang digunakan dalam sekian mushaf terjemahan per kata bisa dikategorikan menjadi dua macam pola, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Klasifikasi pola pemenggalan kata di atas merupakan hasil pengamatan berdasarkan pola pemenggalan kata yang digunakan secara umum pada masing-masing jenis mushaf terjemahan per kata. Bisa jadi ada mushaf yang masuk kategori pertama, dalam praktiknya ada sebagian sangat kecil dalam pemenggalan katanya mengikuti kategori kedua, atau ada pengecualian dalam beberapa kata tertentu yang pemenggalannya lebih dari satu kata, seperti mushaf terbitan Cahaya Al-Qur'an (Ja'far 2013: 2). Begitu juga, mushaf dalam kategori kedua dalam praktiknya bagian terbesar pemenggalan katanya lebih dari satu kata atau campuran, meskipun tidak menutup kemungkinan ada sebagian kecil dalam pemenggalan katanya yang mengikuti kategori pertama. Jenis mushaf seperti ini yang paling banyak beredar. Dari mushaf model kedua

kemudian dikembangkan oleh sebagian penerbit menjadi mushaf per komponen kata, seperti mushaf *Al-Misykat Al-Qur'an Terjemahan Perkomponen Ayat* terbitan Mizan Bandung.

Tabel berikut menunjukkan kedua pola pemenggalan dan contoh sebagian mushaf yang mengikuti masing-masing pola tersebut.

Tabel 1. Karakteristik pola mushaf terjemahan per kata

Penerbit	Nama Mushaf	Pemenggalan	Suplemen
Maghfirah Jakarta	Tafsir Qur'an Per kata	Murni/per lafaz	Terjemah utuh, asbab nuzul
Gema Risalah Press	Kalamul Qur'an Terjemah Per kata	Murni/per lafaz	Terjemah utuh
Sygma Bandung	Al-Qur'an ul karim Miracle the Reference	Campuran/lebih dari satu lafaz	Terjemah utuh, tajwid warna, munasabah ayat, kosakata mukhtasar at-Ṭabariy, asbab nuzul, hadis sahih, tafsir at-Ṭabariy dan Ibnu Kaṣīr, khazanah pengetahuan, doa dan zikir.
Cordoba Bandung	Al-Qur'an Cordoba the Amazing	Murni/per lafaz	Terjemah utuh, tajwid warna, asbab nuzul, tafsir Jalalain dan Ibnu Kaṣīr, Hadis, Sirah nabawi, dan lain-lain
Pustaka Kibar Tangerang	Al-Qur'an terjemah per kata dan tafsir perkalamat dengan kode tajwid	Campuran/lebih dari satu lafaz	Terjemah utuh, asbab nuzul, tafsir jalalain dan lain-lain
Depok: Cahaya Qur'an, 2013.	Al-Qur'an Terjemah Per kata Disertai Tadabbur Ayat.	Murni/per lafaz	Terjemah utuh, tadabbur ayat
Jakarta: Al-Fatih, 2012.	Al-Qur'an al Karim Tafsir Per kata Tajwid Kode "The Holy Qur'an Al-Fatih".	Campuran/lebih dari satu lafaz	Terjemah utuh, tanda tajwid satu warna

Jakarta: Lestari Books, 2010.	Al-Qur'an ku For Kids.	Murni/per lafaz	Terjemah utuh, blok warna
Semarang: Karya Toha Putra, 2003.	Al-Qur'an Terjemah Per kata Al-Huda.	Murni/per lafaz	
Jakarta: Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam "Al-Hikmah", 1980.	Tarjemah Alfadz Al-Qur'an Inayah lil Mubtadi'in	Murni/per lafaz	Terjemah utuh, transliterasi, ayat per ayat lengkap

Pola pemenggalan kata dalam mushaf terjemahan per kata juga dipengaruhi faktor kebutuhan tata letak dalam mushaf. Maksudnya adalah mushaf terjemahan per kata biasanya memerlukan bidang yang lebih besar daripada mushaf biasa karena menampung konten terjemahan utuh Kementerian Agama dan terjemahan per kata, serta suplemen-suplemen yang lain. Faktor tata letak ini mempengaruhi pemilihan font/huruf, ukuran huruf, serta ukuran mushaf secara keseluruhan. Visibilitas sangat ditentukan oleh faktor ini. Daya tarik mushaf terjemahan per kata tergantung pada hal ini.⁹

Faktor terakhir yang mempengaruhi pola pemenggalan kata dalam mushaf terjemahan per kata adalah diferensiasi pemenggalan kata. Ciri utama yang sangat jelas terlihat dari beberapa mushaf terjemahan per kata yang beredar adalah masing-masing mempunyai perbedaan dalam hal pemenggalan kata. Sudah menjadi prinsip utama bagi para penerbit untuk sebisa mungkin memproduksi mushaf terjemahan per kata yang berbeda dengan penerbit lain agar tidak terjebak pada duplikasi maupun plagiarisme suatu produk. Para penerbit sangat menjaga kredibilitasnya agar tidak sampai terlibat pelanggaran hukum dalam urusan Hak Cipta.

Berikutnya contoh pola pemenggalan lafaz dalam Mushaf Terjemahan Per kata dengan bersumber dari beberapa mushaf yang sudah diterbitkan. Penulis mengambil beberapa mushaf secara acak agar mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang hal ini. Di antara mushaf yang dijadikan sampel adalah *Tafsir Qur'an Per Kata* yang diterbitkan oleh penerbit Maghfirah Pustaka Jakarta dengan surat tanda tashih tertanggal 21 November 2006/ 29 Syawwal 1427 H. Mushaf ini mencantumkan nama penyusun terjemahan per kata dengan jelas yaitu Ahmad Hatta. Penyusun

⁹ Rata-rata mushaf terjemahan per kata berukuran 21 cm x 29,7 cm. Di samping lebih besar biasanya mushaf jenis ini juga lebih berat. Di samping konten mushaf yang banyak dan variatif, terkadang faktor keindahan dan *luxury* menjadikan pemilihan bahan kertas yang lebih bagus. Imbasnya pada harga mushaf yang lebih mahal dibandingkan mushaf biasa.

menyebutkan bahwa yang disusunnya adalah tafsir bukan hanya terjemahan. Ahmad Hatta bisa disebut sebagai ketua tim penyusun tafsir per kata ini karena di belakangnya ada beberapa nama yang ikut berkontribusi. Adapun pola penyusunan terjemahan per kata dalam mushaf ini berdasarkan pada lafaz Al-Qur'an. Hanya saja, pada surah al-Fātiḥah terdapat tiga tempat yang disajikan lebih dari satu lafaz, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Contoh Pemenggalan lafaz

وَلَا الضَّالِّينَ	الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ	يَوْمَ الدِّينِ
dan bukan pula jalan mereka yang tersesat (karena kebodohnya, seperti nasrani)	mereka yang dimurkai (karena kesombongannya, seperti Yahudi)	Hari Pembalasan (Hari Kiamat)

Mushaf lainnya yang dijadikan objek kajian adalah *Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka "Al-Hidayah"* yang diterbitkan oleh penerbit Kalim yang beralamat di Tangerang Selatan, Banten. Mushaf yang bertanda tashih tanggal 12 Juli 29/2010 Rajab 1431 H ini mempunyai pola pemenggalan kata per kata seperti mushaf sebelumnya. Mulai surah al-Fātiḥah hingga an-Nās pola pemenggalan disajikan per satu lafaz bahkan terhadap yang dikategorikan sebagai huruf dalam struktur grammar bahasa Arab seperti مِنْ عَلِيٍّ dan lain sebagainya. Termasuk bacaan basmalah pada surah al-Fātiḥah juga dipenggal lafaznya menjadi empat bagian,

Tabel 3. Contoh Pemenggalan lafaz

الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ	اللَّهُ	بِسْمِ
Yang Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih	Allah	Dengan menyebut nama

Hal ini dilakukan karena basmalah pada surah al-Fātiḥah dianggap satu bagian ayat dalam al-Fātiḥah. Sedangkan basmalah yang lain pada awal setiap surah ditulis biasa tidak dipenggal. Penulis hanya menemukan tiga tempat pada surah al-Fātiḥah yang disajikan atau dipenggal lebih dari satu kata sama dengan mushaf di atas hanya ada perbedaan pada beberapa terjemahannya,

Tabel 4. Contoh Pemenggalan lafaz

وَلَا الضَّالِّينَ ^٤	الْمَنْضُوبِ عَلَيْهِمْ	يَوْمِ الدِّينِ ^٥
dan bukan pula (jalan) mereka yang tersesat	mereka yang dimurkai	Hari Pembalasan (Hari Kiamat)

Penerbit tidak menjelaskan argumentasi penyajian ketiga lafaz tersebut. Bisa jadi estetika *layout* yang dijadikan pertimbangan karena masih terdapat ruang untuk lafaz yang disajikan secara per kata.

Terjemahan Per Kata sebagai Metode Memahami Makna Al-Qur'an

Bagi umat Islam di Indonesia memahami makna Al-Qur'an melalui terjemahan per kata menjadi cara unik yang hampir tidak ditemukan di tempat lain. Selama ini terjemahan utuh yang diterbitkan Kementerian Agama dan karya-karya terjemahan lainnya¹⁰ cukup memadai untuk mengetahui makna dan terjemahan ayat Al-Qur'an, karena terjemahan berbentuk kalimat yang sempurna mengikuti ayat per ayat. Terjemahan semacam ini disusun berdasarkan perpaduan antara terjemah harfiah dan tafsiriah dengan redaksi sesingkat mungkin namun bisa memandu para pembaca yang ingin mengetahui makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an secara simpel (Kemenag RI 2011: v-vi).

Seiring perkembangan waktu, motivasi masyarakat untuk mengetahui makna Al-Qur'an semakin tinggi, tidak hanya makna global melainkan makna kata per kata Al-Qur'an. Mengetahui makna kata per kata dianggap lebih mudah sekaligus belajar kosakata bahasa Arab. Mushaf terjemahan per kata mengambil bentuk terjemahan parsial kata per kata dari ayat-ayat Al-Qur'an. Bentuk penggalan ini menjadi pembeda signifikan dengan terjemahan utuh. Terjemahan disajikan secara per kata mengikuti penggalan lafaznya. Perbedaan penggalan-penggalan lafaz pada masing-masing mushaf dari berbagai penerbit menambah keunikan jenis mushaf ini. Dari perspektif penerbit, perbedaan pola pemenggalan lafaz dan konten mushaf secara umum bertujuan untuk menghindari anggapan plagiaris (Hanafi 2011: 184).

Hal ini bisa dilihat dengan jelas karena semua mushaf dengan terjemah per kata bisa dipastikan mencantumkan terjemahan Kementerian Agama. Bisa dipastikan tidak satu pun mushaf jenis ini yang tidak mencantumkan

¹⁰ Terjemahan-terjemahan selain yang disusun oleh Kementerian Agama era kontemporer misalkan terjemahan yang disusun M. Quraish Shihab dengan judul *Al-Qur'an dan Maknanya*. Pada prinsipnya Kementerian Agama RI tidak melarang beredarnya terjemahan-terjemahan lain yang disusun oleh pribadi ataupun lembaga dengan syarat ada penanggung jawab materi terjemahan tersebut. Masyarakat dipersilahkan untuk memilih dan menggunakan terjemahan yang beredar dengan tanpa saling menyalahkan satu sama lain selama berdasarkan sumber-sumber yang otoritatif.

terjemahan utuh yang disusun resmi oleh Kementerian Agama. Untuk menganalisis kesimpulan di atas, bisa dilihat dari dua kategori berikut; *Pertama*, terjemahan per kata serupa atau sebagian besar mirip dengan terjemahan Kementerian Agama secara redaksi dan makna. Mushaf dalam kategori ini biasanya tidak mencantumkan referensi-referensi tertentu berupa tafsir dan lain-lain. Mushaf semacam ini hanya mencantumkan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama sebagai rujukan utama secara langsung maupun tidak langsung. *Kedua*, yaitu terjemahan per kata berbeda secara redaksi tetapi serupa secara makna. Mushaf jenis ini biasanya mencantumkan rujukan-rujukan tertentu karya para ulama sebagai pelengkap. Model kedua ini juga mencantumkan mekanisme khusus dalam memproduksi terjemahan per kata serta tim yang menghasilkan terjemahan tersebut. Mushaf jenis ini tentu saja lebih sedikit daripada jenis pertama di atas. Meskipun menyebutkan rujukan-rujukan tertentu, mushaf ini tetap lebih banyak merujuk kepada terjemahan Kementerian Agama. Sedangkan secara eksplisit, terjemahan yang berasal dari rujukan lain bisa dilihat pada redaksi yang biasanya terdapat dalam kurung atau sebagai penjelas dan keterangan tambahan.

Praktik pemaknaan yang ditemukan dalam terjemahan per kata adalah memunculkan terjemahan yang menunjukkan *fā'il* (pelaku) dalam pemenggalan *fi'l* (kata kerja) sehingga dalam satu ayat terkadang terjemahan yang menunjukkan pelaku beberapa kali. Berbeda dalam terjemahan utuh yang menyebutkan *fā'il* atau pelaku hanya pada awal kalimat atau awal ayat sehingga membentuk kalimat yang sempurna (Hatta 2009: 542).

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

Tabel 5. Contoh pemenggalan lafaz

قَدْ	سَمِعَ اللَّهُ	قَوْلَ	الَّتِي	تُجَادِلُكَ
benar-benar	mendengar	perkataan	(perempuan) yang	mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad)
فِي	زَوْجِهَا	وَتَشْتَكِي	إِلَى	اللَّهُ
tentang	suaminya (yang menzihannya)	dan <i>dia</i> men-gadu	kepada	Allah

اللَّهُ	إِنَّ	تَحَاوَرَكُمَا	يَسْمَعُ	وَاللَّهُ
Allah	sungguh	percakapan kalian berdua	Dia mendengar	dan Allah
			بَصِيرٌ	سَمِيعٌ
			Maha Melihat	Maha Menden- gar

Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Berikutnya, dalam beberapa terjemahan per kata ditemukan bahwa setiap kali ada lafaz *Jalālah* yang berdekatan dengan *fi'l*-nya baik *māḍī* maupun *muḍāri'*, maka pemenggalannya digabung kecuali pada *fi'l amar* terpisah, dalam keadaan *jār majrūr* atau karena alasan teknis pemenggalan/*layout* (Hatta 2009: 542).

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Tabel 6. Contoh pemenggalan lafaz

يَوْمَ	يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ	جَمِيعًا	فَيُنَبِّئُهُمُ	بِمَا
(Pada) hari itu	Allah akan membangkitkan mereka	(secara) keseluruhan	Lalu akan diberitahukan kepada mereka	Tentang apa yang
عَمِلُوا	أَحْصَاهُ اللَّهُ	وَنَسُوهُ	وَاللَّهُ	عَلَىٰ
Telah mereka kerjakan	Allah mengetahuhi/menghitungnya (semua amal)	Dan/meski kalian telah melupakannya	Dan Allah	Atas
كُلِّ	شَيْءٍ	شَهِيدٌ		
Setiap	Sesuatu	Maha Menyaksikan		

Pada hari itu mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitahukan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya

(semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Tabel 7. Contoh pemenggalan lafaz

	اللَّهِ	أَطِيعُوا	أَمَّنُوا	الَّذِينَ	يَأْتِيهَا
Allah	Kalian taatilah	Mereka beriman	Orang-orang yang	Wahai	

Berikut ini contoh-contoh pengecualian karena pertimbangan teknis pemenggalan atau *layout*.

Tabel 8. Contoh pemenggalan lafaz

Al-Mā'idah	89	اللَّهُ	يُؤَاخِذُكُمْ	لَا
		Allah	Mengambil (menghukum) kalian	Tidak
Al-Mā'idah	80	اللَّهُ	سَخِطَ	أَنْ
		Allah	Kemurkaan	yaitu (bahwa)

Dari aspek penerjemahan, yang sering menjadi problem adalah terjadinya inkonsistensi pada beberapa kata tertentu antara diterjemahkan dengan makna lafziah atau maknawiah. Adakalanya terjemahan per kata menggunakan makna lafziah meski dalam terjemahan utuh Kementerian Agama langsung diterjemahkan dengan makna maknawiah atau sebaliknya (Hatta 2009: 122).

Tabel 9. Contoh pemenggalan lafaz

	قَالُوا	أَمَّنُوا	الَّذِينَ	لَقُوا	وَإِذَا
mereka berkata	Beriman	Orang-orang yang	mereka berjumpa	Dan apabila	
	قَالُوا	إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ	خَلَوْا	وَإِذَا	أَمَّا
mereka berkata	kepada setan-setan mereka	mereka kembali	Dan apabila	Kami telah beriman	

﴿۱۴﴾ مُسْتَهْزِءُونَ	فَخُنُّ	إِنَّمَا	مَعَكُمْ لَا	إِنَّا
berolok-olok	Kami	Sesungguhnya hanyalah	Bersama kalian	Sesung- guhnya kami

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.”

Pada surah al-An’ām/6: 6, penulis menemukan terjemahan per kata yang terlalu berlebihan dalam pemaknaan kata. Dalam tafsir *Jalālain* misalkan, hanya disebutkan Allah menempatkan atau memberi tempat dengan tanpa menyebutkan kekuasaan. Meski pada tafsir yang lain seperti tafsir *Muyassar* karya Aṣ-Ṣābūnī selain memberi tempat, Allah juga memberi berbagai macam nikmat dan kehidupan dan tidak menyebut kekuasaan secara eksplisit (aṣ-Ṣābūnī 2007: 297) dan (al-Maḥallī dan as-Suyūṭī t.th.: 128).

Terjemahan per kata bagi masyarakat Indonesia sangat membantu dalam memahami makna Al-Qur’an. Boleh dikatakan mushaf semacam ini menjadi salah satu jalan pintas untuk mengetahui makna Al-Qur’an bagi sebagian besar orang yang tidak mampu memahami teks bahasa Arab secara langsung. Terjemahan per kata dianggap sebagai pijakan awal untuk memahami makna Al-Qur’an. Artinya, setelah memahami terjemahan per kata kemudian dilengkapi dengan memahami tafsirnya secara baik.

Sebagai suatu sarana atau tahap awal dalam memahami makna Al-Qur’an, bentuk terjemahan per kata sebenarnya mempunyai pijakan historis yang jelas. Cara ini mengikuti langkah para ulama terdahulu. Sebelum menjelaskan kandungan ayat secara luas didahului dengan penjelasan makna kosakata (*mufradāt*). Penyajian penggalan kata-kata kunci atau kata-kata yang spesifik, bahkan *musykil* dari suatu ayat tertentu biasa dilakukan oleh para mufasir. Kata-kata kunci tersebut dijelaskan secara singkat maupun luas sesuai kebutuhannya. Penjelasan singkat terhadap kata-kata tersebut bisa dengan menyebutkan kata padanannya. Sedangkan penjelasan secara luas biasanya dengan mengetahui definisi operasional atau penggunaannya dalam berbagai kondisi. Sebagai contoh terjemahan karya Mahmud Yunus. Dengan format terjemahan berada di sebelah kiri, sedangkan teks Al-Qur’an berada di sebelah kanan. Yunus

menyertakan uraian kata yang dianggap sulit, bahkan menyertakan catatan kaki untuk lebih menjelaskan makna kata tersebut. Ditambah lagi penyusun terjemahan ini menyertakan uraian tema tertentu yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas (Iskandar 2010: 4).

Saat itu motivasi yang muncul dalam penyusunan terjemahan ini adalah untuk memudahkan masyarakat yang tidak bisa berbahasa Arab dalam memahami makna Al-Qur'an secara praktis. Segi praktis dari terjemahan ini ialah sebisa mungkin terjemahan secara literal selama memungkinkan sehingga mudah dipahami kata per kata. Aspek kepraktisan ini ternyata sudah muncul jauh sebelum beredarnya mushaf terjemahan per kata seperti saat ini. Spirit kepraktisan dan kemudahan ini yang tercermin dari pola pemenggalan kata dalam mushaf terjemahan per kata. Format seperti saat ini sesungguhnya kelanjutan dari rintisan ulama terdahulu (Iskandar 2010: 5).

Untuk memudahkan pemahaman terhadap makna Al-Qur'an juga dicontohkan oleh tafsir *al-Ibrîz*.¹¹ Sistematika penyajiannya sangat dekat dengan bentuk mushaf terjemahan per kata saat ini. Bedanya hanya terletak pada aspek posisi terjemahannya, jika pada mushaf terjemahan per kata terjemahan diletakkan di bawah penggalan ayatnya secara horisontal, sedangkan dalam tafsir *al-Ibrîz* terjemahan diletakkan menggantung miring di bawah penggalan ayatnya atau secara vertikal. Model terjemahan semacam ini juga yang berlaku dalam tafsir karya E. Hasim yang berjudul *Tafsir Ayat Lencyeupaneun*.

Menurut penulis, dalam mushaf terjemahan per kata, kemudahan dapat diperoleh dengan langkah; *pertama*, penggalan kata dari Al-Qur'an. Dengan penggalan per kata orang akan fokus memperhatikan detail perkataanya, baik dari tulisan, harakat, maupun cara membunyikannya. *Kedua*, begitu pula ketika memahami terjemahan yang berada di bawah penggalan kata Al-Qur'an. Orang akan cepat memahami bahkan menghafalkan makna per kata dari penggalan ayat tersebut.

Terjemahan dari penggalan-penggalan kata dalam mushaf terjemahan per kata merupakan makna yang mudah dimengerti karena hasil perpaduan dari makna literal maupun kontekstual. Tidak jarang terjemahan per kata merupakan potongan-potongan dari terjemahan Kementerian Agama dengan hanya dibubuhi tambahan atau kata

¹¹ Selain *al-Ibrîz*, KH. Bisyrî Mustofa banyak menghasilkan karya lain hingga mencapai 54 judul meliputi bidang tafsir, hadis, akidah, fikih, tarikh, balagah, nahu, saraf, khotbah-khotbah, syair, bahkan naskah sandiwara baik karangan sendiri maupun terjemahan dari kitab-kitab klasik. di antara karyanya adalah kitab *Sullam al-Afhâm*, *al-Azward al-Muṣṭafawîyyah*, *al-Manzûmat al-Baiqûniyyah*, terjemahan kitab al-Ajrûmiyyah, *Imriîfî*, *Alfiyah Ibn Mâlik*, *Sullam al-Munauraq*, *Waṣâyâ al-Âbâ' lil Abnâ'*, *Târîkh al-Anbiyâ'*, *Târîkh al-Auliyâ'*, dan lain-lain.

sambung untuk mempermudah pemahaman. Terjemahan juga disajikan secara simpel dan memahami orang.

Jika melihat format mushaf terjemahan per kata yang berusaha secara runtut menerjemahkan lafaz per lafaz dari awal hingga akhir dengan tetap mencantumkan penggalan-penggalan ayatnya, dalam istilah Riddel bentuknya disebut *form translation*. Lawan dari *form translation* adalah *fungsional translation*, atau bisa disebut terjemahan bebas. Ciri-ciri yang bisa dilihat adalah tidak mencantumkan teks asli yang diterjemahkan dan tidak mempertimbangkan urutan lafaz per lafaz dalam teks aslinya (Chambert-Loir 2009: 404).

Tabel 10. Contoh pemenggalan lafaz

سَرَقَ	فَقَدَّ	يَسْرِقُ	إِنْ	قَالُوا
Mencuri	Maka sungguh	Dia mencuri	Jika	Mereka berkata
فَاسَرَّهَا	قَبْلُ	مِنْ	لَهُ	أَخٍ
Maka menyem- bunyiannya	Sebelumnya	dari	Baginya	saudara
يُبْدِيهَا	وَلَمْ	نَفْسِهِ	فِي	يُوسُفُ
Dia menampa- kannya	Dan tidak	hatinya	Dalam	Yusuf
مَكَانًا	شَرُّ	أَنْتُمْ	قَالَ	لَهُمْ
Kedudukan	Lebih buruk	kalian	Ia ber- kata	Kepada mereka
	تَصِفُونَ	بِمَا	أَعْلَمُ	وَاللَّهُ
	Kalian terangkan	Dengan apa yang	Lebih menge- tahui	Dan Allah

Pada ayat *senada* dalam mushaf terjemahan per kata *Al-Fatih*, *ḍamīr* ha pada lafaz *فَاسَرَّهَا* tidak diterjemahkan seperti pada mushaf-mushaf lain (Hidayat 244 :2012).

Sedangkan berikut ini contoh sederhana yang bisa dipahami langsung dari penggalan-penggalan per kata,

Tabel 11. Contoh pemenggalan lafaz

	النَّاسِ ^{لَا}	بِرَبِّ	أَعُوذُ	قُلْ	
Manusia		kepada Tuhan	aku berlindung	Katakan	
			النَّاسِ ^{لَا}	مَلِكِ	
Manusia			Raja/penguasa		
			النَّاسِ ^{لَا}	إِلَهٍ	
Manusia			Tuhan		
	الْحَنَاسِ ^ط	الْوَسْوَسِ ^{هَ}	شَرِّ	مِنْ	
yang selalu bersem-	Bisikan	Kejahatan	Dari		
bunyi					
	النَّاسِ ^{لَا}	صُدُورِ	فِي	يُوسُوسِ	الَّذِي
Manusia	Hati-hati	di dalam	membisikan	Yang	
			وَالنَّاسِ	الْجِنَّةِ	مِنْ
Dan manusia			Jin	Dari	

Catatan Terhadap Mushaf Terjemahan Per kata

Persoalan dalam struktur bahasa Al-Qur'an tidak bisa dihindarkan dalam mushaf terjemahan per kata. Untuk mengatasi persoalan kebahasaan ini, salah seorang ulama perempuan terkemuka, Bint asy-Syāṭi' pernah mengemukakan pendapatnya. Menurutnya, bagi orang-orang yang ingin berkecimpung dalam pemaknaan kata dalam Al-Qur'an hendaknya melewati tahapan seperti menghimpun semua kata yang menjadi objek bahasanya dan memperhatikan semua arti yang dikandungnya dalam berbagai konteks kebahasaannya. Setelah itu mengetahui penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan struktur ayat secara keseluruhan (Shihab 2013: 124). Penulis menganggap pendapat ini secara kontekstual relevan dengan mushaf terjemahan per kata.

Bint asy-Syāṭi' mencontohkan kata التَّعِيم dalam surah at-Takāsur. Ia cenderung memaknai kata tersebut dengan kenikmatan akhirat, di saat para mufasir sebelumnya memaknai dengan kenikmatan dunia. Pemaknaan yang dipilih Bint asy-Syāṭi' muncul tidak serta merta melainkan setelah melalui penelitian yang mendalam terhadap kata tersebut dan yang berkaitan dengannya. Semua ayat yang berkaitan dengan kata tersebut diteliti satu per satu dalam konteksnya masing-masing dan penafsiran para ulama berkaitan dengan kata tersebut. Munculnya pemaknaan dengan kenikmatan akhirat berdasarkan ayat-ayat yang telah diteliti seperti surah at-Taubah/9: 21, at-Tūr/52: 17, al-Wāqī'ah/56: 89, al-Ma'ārij/70: 38, al-

Infiţār/82: 13, al-Muţaffifîn/83: 22, al-Insân/76: 20, al-Mā'idah/5: 65, Yûnus/10: 9, Al-Ĥajj/22: 56, aş-Şāffāt/37: 43, al-Wāqī'ah/56: 12, Luqmān/31: 8, asy-Syu'arā'/26: 85, dan al-Qalam/68: 34 (asy-Syāthi' t.th.: 214-215).

Dalam praktiknya, ada beberapa mushaf terjemahan per kata yang mencoba melakukan langkah-langkah seperti Bint asy-Syāthi' di atas. Namun lebih banyak yang tidak menjelaskan langkah-langkah tersebut secara eksplisit. Seperti dalam mushaf terjemahan per kata terbitan Maghfirah, dijelaskan bahwa setiap kata dalam suatu ayat yang akan diterjemahkan terlebih dahulu dipahami dengan merujuk karya ar-Rāgib al-Asfahānī dan kitab *Kalimāt al-Qur'an (Tafsir wa Bayān)* karya Ḥasanain Muḥammad Makhlūf. Hanya saja tentu kata atau bagian ayat yang dirujuk kepada kedua kitab tidak disebutkan secara jelas dikarenakan keterbatasan tempat dalam halaman. Tidak ada tanda khusus bahwa suatu kata tertentu merujuk kepada salah satu kitab yang berisi penjelasan kosakata tersebut atau kedua-duanya.

Hal ini agak berbeda ketika merujuk kepada dua kitab tafsir, *Tafsir Jalālain* dan *Aysar at-Tafāsir li Kalām al-'Alīyy al-Kabīr*, untuk melihat pemaknaan ayat secara menyeluruh. Dalam praktiknya rujukan kepada kedua tafsir mungkin lebih mudah dilihat dalam mushaf terjemahan per kata karena terjemahan berada dalam tanda kurung.¹² Meskipun tidak dijelaskan mekanisme pemilihan pemaknaan dari kedua tafsir tersebut, maksudnya adalah pada bagian mana yang merujuk kepada tafsir *Jalālain* dan bagian mana yang merujuk kepada *Aysar at-Tafāsir*. Ada dua langkah yang dimungkinkan dalam hal ini, bisa mengambil pemaknaan dari kedua kitab tafsir tersebut, atau menggunakan tarjih yaitu lebih memilih salah satu pemaknaan yang dianggap lebih tepat.

Untuk kosakata yang masuk kategori *musyarak* ataupun *garīb* misalnya, merujuk kepada kitab-kitab tafsir maupun kitab-kitab *Garīb al-Qur'an* menjadi keharusan, misalkan kitab *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an* karya Abī al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad atau yang dikenal ar-Rāgib al-Asfahānī (w. 502 H), kitab *Jawāhir al-Alfāz* karya Abī al-Faraj Qudāmah bin Ja'far al-Kātib al-Bagdādī (w. 948 H), kitab *al-Bayān fī Garīb I'rāb al-Qur'an* karya Ibn al-Anbārī (w. 577 H)¹³, kitab *Ma'ānī al-Qur'an wa I'rābuh* karya az-Zajāj Abī Ishāq Ibrāhīm ibn as-Sarī (w. 311 H), kitab *Kalimāt al-*

12 Sebagai contoh, penulis merujuk kepada tafsir *Jalālain* ketika ingin mengetahui penafsiran kata *rahmah* dalam surah al-Baqarah/2: 105. Kata *rahmah* di sana ditafsirkan oleh pengarangnya sebagai kenabian atau pengangkatan sebagai nabi. Makna inilah yang dituliskan dalam tanda kurung yang ada pada mushaf terjemah per kata terbitan Maghfirah. Lihat Ahmad Hatta. 2009 : 16.

13 Nama lengkap beliau adalah 'Abd ar-Rahmān bin Muḥammad bin Ubaidullāh bin Muṣ'ab bin Abī Sa'īd Kamāl ad-Dīn Abū al-Barakāt bin al-Anbārī. Lebih dikenal dengan Ibn al-Anbārī yang lahir pada bulan Rabi' al-Akhir tahun 513 H dan wafat pada 9 Sya'ban tahun 577 H.

Qur'an: Tafsir wa Bayan karya Syekh Hasanain Muhammad Makhluf (w. 1410 H), kitab *Mufradat al-Qur'an* karya al-Imam 'Abd al-Hamid al-Farahi (w. 1349 H) dan masih banyak lagi karya dalam bidang ini.

Untuk mendapatkan mushaf terjemahan per kata yang baik, perlu dipertimbangkan juga apa yang dikemukakan oleh al-Maragi bahwa tidak bisa dipungkiri sebagian Al-Qur'an bisa dimaknai secara harfiah, dan sebagian lagi hanya bisa dimaknai secara tafsiriah. Maka, dalam konteks mushaf terjemahan per kata sudah seharusnya ada klasifikasi yang jelas dari kedua hal tersebut. Sehingga dapat diketahui lafaz-lafaz dalam mushaf terjemahan per kata yang seharusnya diterjemahkan harfiah maupun tafsiriah (Hanafi 2011: 176-177).

Oleh karenanya, penulis berpendapat bahwa mushaf terjemahan per kata secara umum masih dibutuhkan dalam konteks membantu masyarakat untuk mengetahui makna sederhana dari kandungan Al-Qur'an. Adapun adanya kelemahan secara akademis maupun metodologis seperti yang dikemukakan Muchlis M. Hanafi tidak bisa dipungkiri, namun bisa diarahkan berdasarkan prinsip yang disampaikan al-Maragi di atas dan sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para ulama dalam menyusun terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama.

Kesimpulan

Setelah mengkaji tema mushaf terjemahan per kata dilihat dari pola pemenggalan ayatnya dan terjemahannya, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian pada bagian pendahuluan artikel ini. Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara umum mushaf terjemahan per kata ini mempunyai dua pola sebagai berikut: *Pertama*, pola pemenggalan murni kata per kata dari awal hingga akhir Al-Qur'an, seperti mushaf Al-Qur'an per kata terbitan Cahaya Qur'an Depok dan kebanyakan mushaf per kata era 90an. *Kedua*, pola pemenggalan lebih dari satu kata/campuran., seperti mushaf terbitan Sygma Bandung dan Maghfirah Jakarta.
2. Adapun relasi pola pemenggalan kata dalam ayat dengan terjemahan merupakan hal yang tak terpisahkan. Jika pola pemenggalan mengikuti pola pertama, maka biasanya terjemahan relatif lebih singkat, simpel, lebih banyak mengikuti makna dasar. Jika dari segi format biasanya jarang diberi keterangan tambahan dalam kurung. Sedangkan Jika mengikuti pola pemenggalan yang kedua, relatif banyak keterangan tambahan yang diletakkan dalam kurung dan lebih kelihatan perpaduan antara makna harfiah dan tafsiriahnya.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 2009. "Naskah Terjemahan Antar Baris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayu-Indonesia". *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, peny. Henri Chamber-Loir. Jakarta: KPG.
- Departemen Agama. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma'.
- Departemen Agama, 1992. *Tuntunan Membaca Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Restu.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.
- Hanafi, Muchlis M. 2011. "Problematika Terjemahan Al-Qur'an". *Şuhuf* 4(2): 184.
- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an Per kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Hidayat, Achmad R. 2012. *Al-Qur'an ul Karim Tafsir Per kata Tajwid Kode "The Holy Qur'an Al-Fatih"*. Jakarta: Al-Fatih.
- Iskandar. 2010. "Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus: Kajian atas Karya Tafsir Nusantara". *Şuhuf* 3(1): 4.
- Ja'far, Fathudin. 2013. *Al-Qur'an Terjemah Per kata Disertai Tadabbur Ayat*. Depok: Cahaya Qur'an.
- al-Maḥallī, Jalāl ad-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad dan Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr as-Suyūṭī, 1991. *Tafsīr Jalālain*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Muchtar, Amin. 2012. *Al-Qur'an Cordoba "The Amazing: 33 Tuntunan Al-Qur'an untuk Hidup Anda"*. Bandung: Cordoba.
- Muftisany, Hafidz. 2015. <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/03/13/nl524k5-indonesia-kekurangan-alquran>. Diakses 28 Februari 2023 jam 10.18.
- Nurtawab, Ervan. 2006. "Melacak Tradisi Awal Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara". *Jurnal Lektur Keagamaan* 4(2): 145.
- Saifudin, Muhammad. 2010. *Al-Qur'an ul Karim Terjemah Tafsir Per kata*. Bandung: Sygma Publishing.
- _____. Muhammad. 2010. *Al-Qur'an ul Karim Miracle The Reference*. Bandung: Sygma Publishing.
- aş-Şābūnī, Muḥammad 'Alī. 2007. *at-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar*. Cet. 8, Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2010. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Cet. 1. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- asy-Syāṭī, 'Āisyah 'Abd ar-Raḥmān Bint. t.th. *at-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'an al-Karim*. Juz 1. Cet. 7. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Toha, Umar. 2003. *Al-Qur'an Terjemah Per kata Al-Huda*. Semarang: Karya Toha Putra.